



**TINGKAT LITERASI EKOLOGI MASYARAKAT DESA
ASINAN TERHADAP KONSERVASI KAWASAN
RAWA PENING**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh :

Chlorella Werdhiningsih

3201416020

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 8 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto M.Si

NIP. 19621019 1988031 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto M.Si

NIP. 19621019 1988031 002

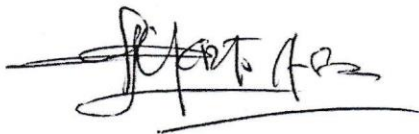
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Chlorella Werdhiningsih NIM 3201416020 Program Studi Pendidikan Geografi dengan judul skripsi “Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Oktober 2020

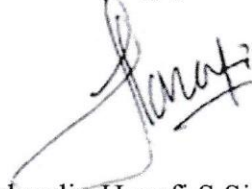
Penguji I



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S

NIP. 19630527 1988111 001


Penguji II



Fahrudin Hanafi S.Si., M.Sc

NIP. 19811107 2015041 002

Penguji III



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si

NIP. 19621019 1988031 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Sholehatus Mustofa, MA

NIP 19630802 1988031 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya:

Nama : Chlorella Werdhiningsih

Nim : 3201416020

Jurusan/Prodi : Geografi/Pendidikan Geografi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap
Konservasi Kawasan Rawa Pening.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Semarang, 8 Agustus 2020

Yang menyatakan



Chlorella Werdhiningsih

NIM. 3201416020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Memilih untuk berserah terhadap keadaan terkadang diperlukan, akan tetapi memperjuangkan apa yang kita impikan adalah sebuah keharusan. (Penulis)
2. Kebersamaan yang selalu membuat bahagia dan membuat lebih mengerti isi dunia, itu adalah kebersamaan yang diimpikan (Penulis)
3. Jika kita masih sering menginginkan kehidupan orang lain, coba belajarlh menilai kehidupan kita dari berbagai sudut pandang (Penulis)

Persembahan:

1. Yang tercinta orang tua saya Bapak Suroso dan Ibu Dewi terimakasih atas segala dukungan, doa, cinta dan kasih sayang, serta nasihat yang diberikan.
2. Yang tercinta adik saya Yusuf Putro Wibowo serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa.
3. Yang saya banggakan rekan saya Muhammad Syifa'ul Khakim yang telah membantu dalam proses penelitian.
4. Yang saya hormati bapak/ibu dosen beserta jajarannya yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Teman – teman Pendidikan Geografi Rombel 1 dan Geografi 2016

SARI

Werdhiningsih, Chlorella. 2020. *Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening*. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Pembimbing, Dr.Tjaturahono Budi Sanjoto M.Si. 142 halaman.
Kata kunci: Literasi Ekologi, Konservasi, Rawa Pening

Rawa Pening merupakan kawasan yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Terutama untuk masyarakat Desa Asinan yang sebagian besar menggantungkan perekonomiannya di Rawa Pening. Terjadinya krisis dan permasalahan ekologi diakibatkan oleh hubungan manusia dengan lingkungan tempat mereka bermukim dan mengeksploitasi sumber daya alam. Dari latar belakang tersebut dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis tingkat literasi ekologi masyarakat Desa Asinan terhadap konservasi kawasan Rawa Pening. 2) Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Desa Asinan untuk tindakan konservasi kawasan Rawa Pening.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dilaksanakan di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dengan total sampel 94 KK yang tersebar di empat dusun, Dusun Krajan, Dusun Baan, Dusun Sumurup dan Dusun Mangkelang. Teknik pengumpulan data berupa, observasi, dokumentasi, wawancara, tes dan angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase dan korelasi rank spearman.

Hasil penelitian menjelaskan untuk rata – rata persentase variabel literasi ekologi adalah 22,12% dengan kategori tinggi. Jika dihubungkan dengan latar belakang pendidikan masyarakat di Desa Asinan tingkat lulusan yang paling tinggi yaitu lulusan SD/ sederajat, akan tetapi untuk lulusan SMP, SMA dan perguruan tinggi di Desa Asinan cukup tinggi yang berarti ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SD/ sederajat sehingga masyarakat memiliki kesadaran lebih untuk melakukan kegiatan konservasi di kawasan Rawa Pening. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih maka seseorang tersebut peduli tentang kualitas lingkungan dan termotivasi untuk terlibat langsung dalam kelestarian lingkungan, hal ini disebabkan adanya kesadaran akan potensi kerusakan. Sedangkan untuk rata – rata persentase variabel upaya konservasi adalah 32,77% dengan kategori tinggi, yang mana masyarakat Desa Asinan telah melakukan upaya konservasi yang sangat beragam dan dilaksanakan dengan baik terhadap Rawa Pening, hal tersebut didukung oleh polapikir masyarakat disekitar Rawa Pening yang sudah memahami arti pentingnya untuk menjaga lingkungan disekitar Rawa Pening.

Saran yang dapat diberikan yaitu, untuk lebih mengintensifkan lagi mengenai sosialisasi pemeliharaan dan kebersihan lingkungan Rawa Pening serta untuk masyarakat Desa Asinan lebih meningkatkan daya identifikasi isu lingkungan, mengurangi produksi sampah dan menjaga kebersihan lingkungan dari sampah – sampah rumah tangga atau sampah yang dihasilkan dari wisatawan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat berupa nikmat sehat dan ilmu yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelas sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat ijin penelitian skripsi.
3. Ketua Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen pembimbing Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si , yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini dan telah memberikan bimbingan, masukan, pengarahan dan petunjuk dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen penguji Dr.Ir.Ananto Aji,M.S dan Fahrudin Hanafi S.Si., M.Sc yang telah memberikan masukan dan evaluasi yang sangat berarti bagi keberlangsungan perbaikan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen, serta staf karyawan prodi Pendidikan Geografi yang telah memberikan informasi dan memberikan pelayanan semaksimal mungkin demi selesainya skripsi ini.
6. Kepala Desa Asinan Bapak Turchamun Jiarto, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Asinan.
7. Staf karyawan Kantor Balai Desa Asinan, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis dalam mengurus surat perijinan penelitian dan observasi.
8. Semua teman – teman rombel 1 Pendidikan Geografi 2016 yang selalu ada dalam setiap suka maupun duka.
9. Teman dan sahabat penulis yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan berkah yang setimpal atas kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Batasan Istilah.....	7
1. Literasi Ekologi	7
2. Masyarakat	8
3. Rawa	8
4. Konservasi Rawa	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Deskripsi Teoritis.....	10
1. Literasi	10
2. Ekologi	13
3. Literasi Ekologi	13
4. Masyarakat	20
5. Konservasi	21

B.	Kerangka Berpikir	24
BAB III	METODE PENELITIAN	28
A.	Populasi	28
B.	Sampel dan Teknik Sampling	29
C.	Variabel Penelitian	30
1.	Variabel Literasi Ekologi	31
2.	Variabel Upaya Konservasi	32
D.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data	33
1.	Alat	33
2.	Teknik Pengumpulan Data	33
E.	Validitas dan Reliabilitas	35
1.	Validitas Instrumen	35
2.	Reliabilitas Instrumen	36
F.	Hipotesis Statistik	36
G.	Teknik Analisis Data	37
1.	Teknik Analisis Korelasi Rank Spearman	37
2.	Teknik Analisis Deskriptif Persentase	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	44
1.	Kondisi Geografi Rawa Pening dan Desa Asinan	44
2.	Kondisi Demografi Desa Asinan	45
B.	Hasil Penelitian	49
1.	Literasi Ekologi	49
2.	Upaya Konservasi	57
C.	Uji Hipotesis	66
1.	Signifikansi Antar Variabel	66
2.	Arah Hubungan Antar Variabel	66
D.	Pembahasan	67
1.	Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan	67
2.	Upaya Konservasi Kawasan Rawa Pening	81
BAB V	PENUTUP	86
A.	Simpulan	86
B.	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN		92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Kepala Keluarga Penduduk Desa Asinan	28
3.2 Penyebaran Sampel di Desa Asinan	30
3.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	36
3.4 Kriteria Penskoran Variabel Literasi Ekologi	41
3.5 Kriteria Penskoran Variabel Upaya Konservasi.....	43
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Tahun 2020	46
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	47
4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Literasi Ekologi.....	49
4.4 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Pengetahuan Ekologi/Lingkungan	50
4.5 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Sikap (Sensitivitas Lingkungan)	51
4.6 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Ketrampilan Kognitif (Identifikasi Isu)....	51
4.7 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Perilaku Tanggung Jawab (Pro Lingkungan).....	52
4.8 Korelasi Sub Variabel Literasi Ekologi Terhadap Variabel Literasi Ekologi..	53
4.9 Perhitungan R Square	55
4.10 Korelasi Antar Sub Variabel Literasi Ekologi	55
4.11 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Upaya Konservasi	57
4.12 Uji Hipotesis.....	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Berpikir	27
2. Peta Lokasi Penelitian.....	48
3. Pengelolaan Pupuk Hasil Sedimentasi Enceng Gondok.....	60
4. Kegiatan Bersih Raw	61
5. Penjemuran Enceng Gondok untuk kerajinan	62
6. Pembersihan Enceng Gondok oleh BBWS.....	63
7. Upaya Penyebaran Bibit Ikan.....	64
8. Sampah Dipermukaan Rawa	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Observasi.....	93
2. Rubrik Lembar Observasi.....	94
3. Kisi – kisi Instrumen Tes.....	95
4. Instrumen Tes dan Kunci Jawaban.....	97
5. Kisi – kisi Instrumen Kuesioner/Angket.....	104
6. Instrument Kuesioner/Angket.....	105
7. Rubrik Jawaban Kuesioner/Angket.....	107
8. Pertanyaan Terbuka.....	111
9. Pedoman Wawancara.....	113
10. Instrumen Dokumentasi.....	116
11. Data Umum Responden.....	117
12. Tabulasi Data Penelitian.....	120
13. Perhitungan SPSS Regresi Linier Berganda Variabel Literasi Ekologi dan Sumbangan Efektif.....	126
14. Surat Izin Penelitian.....	127
15. Gambar Kegiatan Penelitian.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rawa adalah genangan air daratan pada cekungan yang relatif dangkal dan seringkali ditutupi tumbuh – tumbuhan air. Letak rawa terutama terdapat di bagian tengah dan hilir sungai yang mengalir di daratan yang hampir sama tinggi dengan tinggi air sungai (Tanudidjaja, 1996). Rawa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologi, budidaya dan sosial ekonomi. Rawa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Rawa Pening. Dari aspek ekologi rawa merupakan tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air dan kehidupan akuatik yang ada didalamnya dan keberadaan rawa akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Aspek budidaya, masyarakat di sekitar rawa sering memanfaatkan rawa sebagai budidaya perikanan jala apung dan keramba. Dari aspek sosial ekonomi, rawa memiliki fungsi yang berdampak langsung dengan kehidupan masyarakat sekitar rawa. Contohnya dalam aspek ekonomi yaitu pemanfaatan rawa sebagai lahan perkebunan atau persawahan dan dimanfaatkan juga sebagai kawasan pariwisata. Contoh dalam aspek sosial dari adanya Rawa Pening, masyarakat sekitar mendirikan perkumpulan atau kelompok konservasi seperti POKWASMAS, POKDARWIS dan Kelompok Pengelolaan Limbah. Selain

kelompok konservasi keberadaan Rawa Pening juga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan riset disana.

Rawa Pening dapat dikatakan suatu daerah atau kawasan yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, karena Rawa Pening dimanfaatkan sebagai perikanan darat, irigasi, pertanian pasang surut, sumber air baku air minum dan objek wisata. Dengan banyaknya pemanfaatan berlebih Rawa Pening bagi kehidupan masyarakat yang tidak didukung oleh pengetahuan atau kesadaran masyarakat mengenai keberlanjutan Rawa Pening akan membahayakan kelestarian Rawa Pening itu sendiri. Jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar serta daya pemahaman masyarakat yang kurang tentang kelestarian Rawa Pening dikhawatirkan mereka hanya mengenal Rawa Pening berdasarkan cerita bukan berdasarkan melihat fakta atau tempat yang sebenarnya, dengan kata lain Rawa Pening akan kehilangan keberadaannya dan hanya nama yang tersisa.

Dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi danau sangat diperlukan upaya untuk melestarikan fungsi danau berdasarkan keseimbangan ekosistem melalui tujuh strategi antara lain yaitu pengelolaan ekosistem danau, pemanfaatan sumber daya air danau, pengembangan sistem monitoring, evaluasi dan informasi danau, penyiapan langkah-langkah adaptasi dan mitigasi perubahan iklim terhadap danau, pengembangan

kapasitas kelembagaan dan koordinasi, peningkatan peran masyarakat dan pendanaan berkelanjutan (GERMADAN danau Rawa Pening: 2011).

Pada Konferensi Nasional Danau II tahun 2011, Gubernur Jawa Tengah menyoroti keadaan Rawa Pening bahwa permasalahan yang terdapat di Rawa Pening antara lain (1) Kawasan Rawa Pening secara keseluruhan tertumpu pada pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti: tingginya tingkat sedimentasi, tingkat pertumbuhan dan perkembangan tanaman air enceng gondok yang mengakibatkan $\pm 30\%$ luasan permukaan tertutup, pendangkalan akibat pembusukan enceng gondok, dan kontribusi sedimentasi dari 9 sungai yang bermuara ke Rawa Pening. (2) Konflik kepentingan dalam memanfaatkan Rawa Pening. (3) Permasalahan sosial seperti bangunan liar di sekitar Rawa Pening. Rawa Pening memiliki bentuk fisik dan sosial ekonomi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, fakta – fakta memperlihatkan bahwa kegiatan penduduk sekitar Rawa Pening sedang meningkat. Sehingga masalah muncul dalam bentuk degradasi yang terus berkelanjutan (Sanjoto dkk, 2020).

Kondisi Rawa Pening yang saat ini mengkhawatirkan karena terjadi masalah ekologi seperti sedimentasi. Sedimentasi merupakan konsekuensi dari perairan yang bersifat lentik. Sedimentasi tersebut tentu saja dapat mengancam keseimbangan ekologis di Rawa Pening. Sedimentasi yang terjadi dapat disebabkan oleh dua sumber, yakni sumber *allochthonous* dan *autochthonous*. Sumber *allochthonous* meliputi materi – materi yang terbawa

sungai – sungai yang bermuara di Rawa Pening, erosi dari hulu, serta kegiatan penduduk disekitarnya. Sumber *autochthonous* yaitu berasal dari perairan itu sendiri seperti pembusukan enceng gondok dan alga yang mati (Benny, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan peningkatan sedimentasi yang diakibatkan oleh populasi enceng gondok yang sangat mengganggu ekosistem Rawa Pening, meningkat pada tahun 1991 ke tahun 2001 hingga tahun 2011. Hasil penelitian menyajikan bahwa populasi enceng gondok pada tahun 1991 seluas 313,67 ha (20,68 % wilayah perairan). Pada tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 661,08 ha (43,59% wilayah perairan). Dan pada tahun 2011 meluas lagi menjadi 731,50 ha (48, 23% wilayah perairan). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa yang mendominasi pendangkalan Rawa Pening yakni akibat sedimentasi dari enceng gondok (Apriliyana, 2015).

Rawa Pening dilihat dari jenis penggunaan lahan terbesar pada kawasan ini yaitu sebagai rawa dan lahan pertanian, terlebih lahan pertanian yang sangat luas yang berpotensi sebagai penghasil produk pangan untuk kepentingan masyarakat di kawasan tersebut maupun di sekitarnya. Sebagai bentuk pemanfaatan lahan, sektor pertanian mampu menghasilkan produksi padi terbesar yaitu rata – rata 51,93 Kw/Ha (Indrayati & Hikmah, 2018).

Menurut Dharmawan (2007) pada saat ini telah terjadi krisis dan permasalahan ekologi, yang ditandai dengan sistem ekologi mengalami ketidakstabilan maupun gangguan keseimbangan pertukaran energi – materi

dan informasi yang selanjutnya mengakibatkan ketidakseimbangan pada fungsi – fungsi distribusi serta akumulasi energi – materi antar satu organisme dengan organisme lain dan alam lingkungannya sementara itu organisme (manusia) dengan teknologi, perilaku dan organisasi sosialnya belum mampu melakukan penyesuaian yang berarti dalam mengantisipasi atau merespon guncangan tersebut. Pada dasarnya krisis ekologi itu terjadi akibat oleh hubungan manusia dengan lingkungan tempat mereka bermukim dan mengeksploitasi sumber daya alam. Literasi ekologi merupakan suatu aktivitas yang memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang didukung dengan cabang kekuatan pengetahuan sadar lingkungan (Sarmiasih, 2018). Hal ini diperkuat menurut pendapat Capra (2013) menjelaskan ekoliterasi atau melek lingkungan merupakan kemampuan atas kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dengan segala isinya yang memang harus dimanfaatkan secara bijak. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kesadaran masyarakat Desa Asinan tentang lingkungan hidup di Rawa Pening.

Desa Asinan Kecamatan Bawen merupakan salah satu daerah yang kawasannya berbatasan langsung dengan Rawa Pening. Terutama di Dusun Sumurup, Dusun Baan, dan Dusun Krajan. Masyarakat Desa Asinan memanfaatkan kawasan Rawa Pening sebagai tempat pariwisata, keramba ikan, perkebunan, bahkan menjadikan Rawa Pening sebagai pertanian pasang

surut pada saat air rawa menyusut. Pemanfaatan tersebut tidak menutup kemungkinan berdampak pada kelangsungan ekosistem Rawa Pening.

Rawa Pening menjadi salah satu danau dari 5 danau yang menjadi prioritas nasional untuk dilakukannya pemeliharaan, pemulihan dan konservasi (RPJMN 2020 - 2024). Pernyataan diatas terkait dengan permasalahan yang ada di Rawa Pening, menimbulkan minat peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat literasi ekologi masyarakat Desa Asinan terhadap konservasi kawasan Rawa Pening?
2. Upaya apa yang dilakukan masyarakat Desa Asinan untuk tindakan konservasi kawasan Rawa Pening?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat literasi ekologi masyarakat Desa Asinan terhadap konservasi kawasan Rawa Pening.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat Desa Asinan untuk tindakan konservasi kawasan Rawa Pening.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti maupun peneliti lain dalam kajian yang berkaitan dengan literasi ekologi masyarakat dan konservasi rawa.
- b. Sebagai referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang Geografi khususnya dalam mata kuliah pendidikan konservasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, bermanfaat untuk mengembangkan ilmunya mengenai pembelajaran dibidang Geografi serta sosial.
- b. Bagi Pembaca, bermanfaat sebagai bahan acuan bagi pembaca agar lebih memahami tentang pentingnya literasi ekologi dalam sikap konservasi.
- c. Bagi Masyarakat, bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Asinan tentang sebab – akibat jika lemahnya literasi ekologi masyarakat terhadap konservasi kawasan Rawa Pening.

E. Batasan Istilah

1. Literasi Ekologi.

Literasi Ekologi adalah kemampuan seseorang untuk memahami ekosistem dan mengkomunikasikan ekosistem, serta menerapkan

pengetahuan konservasi ekosistem untuk memecahkan masalah-masalah ekosistem, sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan – pertimbangan ilmiah (Leksono & Rustaman, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat literasi ekologi masyarakat di Desa Asinan yakni Dusun Krajan, Dusun Baan, Dusun Sumurup dan Dusun Mangkelang.

2. Masyarakat.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Asinan yakni Dusun Krajan, Dusun Baan, Dusun Sumurup dan Dusun Mangkelang.

3. Rawa.

Dikutip dari *Dinamika Hidrosfer* (2018), rawa adalah dataran bertanah basah yang selalu digenangi air secara alami. Genangan itu disebabkan oleh sistem drainase (pelepasan air) yang sangat buruk dan terletak lebih rendah dari daerah di sekelilingnya. Rawa biasanya berada di sekitar

sungai atau muara sungai yang cukup besar. Rawa yang di maksud pada penelitian ini yaitu Rawa Pening.

4. Konservasi Rawa.

Konservasi rawa adalah pengelolaan rawa sebagai sumber air yang berdasar pertimbangan teknis, sosial ekonomi, dan lingkungan, bertujuan menjamin dan memelihara kelestarian keberadaan rawa sebagai sumber dari dan/atau meningkatkan fungsi dan pemanfaatannya (Tambunan, 2019).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk medium menurut (Kemendikbud, 2017). *The Program for International Student Assessment (PISA)* mendefinisikan Literasi sebagai suatu kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan merefleksi teks tertulis, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat mengembangkan pengetahuan yang potensial, sehingga individu dapat berpartisipasi dalam masyarakat menurut (Elizabeth & Copeland, 2011).

Badan PBB mengenai pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, UNESCO menjelaskan makna literasi ini dengan menyatakan, “Literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis yang ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan singkat yang ada hubungannya dengan kehidupan”. Karena terdapat perkembangan dan perubahan sosial makna literasi saat ini menjadi tidak terbatas atau luas, tidak hanya pada

kemampuan membaca dan menulis akan tetapi seperti yang dinyatakan oleh *Lamb* bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumber daya termasuk sumber – sumber daya teks, visual, suara, dan video. Yang dimaksud dengan teks di atas adalah mencakup teks tulis dan lisan.

b. Prinsip – prinsip Literasi

Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yang diambil dari definisi Kern (2000), yaitu:

1) Literasi melibatkan interpretasi

Penulisan/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulisan/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepnya sendiri tentang dunia.

2) Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara

memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara itu pembaca atau pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3) Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita – cita dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada diluar suatu sistem budaya itu rentan/berisiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

5) Literasi melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat –

kalimat, unit – unit makna, teks – teks dan dunia – dunia. Upaya membayangkan/mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri

Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7) Literasi melibatkan pengetahuan bahasa

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tulisan) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

2. Ekologi

a. Pengertian Ekologi

Secara harfiah Ekologi adalah pengkajian hubungan organisme – organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi merupakan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya atau ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup.

b. Konsep Ekologi

Konsep Ekologi pada intinya mempelajari hubungan keterkaitan dan ketergantungan antara seluruh komponen ekosistem harus dipertahankan dalam kondisi yang stabil dan seimbang (Homeostatis). Perubahan terhadap salah satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya. Homeostatis adalah kecenderungan sistem biologi untuk menahan perubahan dan selalu berada dalam keseimbangan. (Darwis dkk, 2017). Ekosistem mampu memelihara dan mengatur diri sendiri seperti halnya komponen penyusunya yaitu organisme dan populasi. Dengan demikian, ekosistem dapat dianggap suatu kibernetik di alam. Ekosistem merupakan kumpulan dari bermacam-macam dari alam tersebut, contoh hewan, tumbuhan, lingkungan, dan yang terakhir manusia.

3. Literasi Ekologi

a. Pengertian Literasi Ekologi

Literasi ekologi adalah kemampuan untuk memahami sistem alam yang memungkinkan kehidupan di bumi. Menjadi *ecoliterate* berarti memahami prinsip-prinsip organisasi komunitas ekologi dan menggunakan prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan komunitas manusia yang berkelanjutan (David W.Orr dan Fritjof Capra, 1990). Ekoliterasi atau literasi ekologi adalah suatu aktivitas memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang didukung dengan

sebuah cabang kekuatan pengetahuan lingkungan sadar lingkungan (Sarmiasih, 2018). Hal ini diperkuat menurut pendapat Capra (2013) menjelaskan ekoliterasi atau melek lingkungan merupakan kemampuan atas kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dengan segala isinya yang memang harus di manfaatkan secara bijak. Kekuatan pengetahuan inilah sebagai senjata yang harus dibangun sejak dini salah satunya mengajak masyarakat untuk bisa membuka pola pikir (open mindset) dan mengaktualisasikan peran preventif dalam mengurangi masalah degradasi lingkungan. Efendi, (2015) (dalam Sarmiasih, 2018), menegaskan bahwa akibat permasalahan lingkunganlah yang menjadi input untuk menemukan cara cerdas keluar dalam lingkaran setan bencana ekologi.

b. Etika Literasi Ekologi

Etika Literasi ekologi merupakan sebuah sikap dari output literasi yang dipelajari. Semakin seseorang kuat dengan basis literasinya, maka akan semakin arif dan bijaksana dalam aktualisasi keilmuannya. Dalam hal ini kualitas sumberdaya manusia merupakan sebuah capaian guna mendorong etika literasi terus membumi (Sarmiasih, 2018). Salah satu cara untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya manusia yang berkualitas yaitu mendorong terjadinya perubahan cara pandang (mindset) yang berwawasan lingkungan

melalui internalisasi kedalam kegiatan/proses produksi dan konsumsi yang didukung dengan basis pendidikan nilai dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Etmagusti, 2012).

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam menumbuhkan etika yang baik. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini sesuai dengan konservasi yaitu pendidikan kehidupan berkelanjutan berbasis pangan lokal guna memberikan peranan strategis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku guna mempertahankan ketersediaan pangan (Etmagusti, 2012).

Yuniawan (2017) mengatakan ada beberapa tujuan ekoliterasi yang seharusnya ditunjang dengan sebuah kurikulum pokok sebagai basis gerakan yaitu sebagai berikut:

1) Eco-library.

Kegiatan ini yaitu memberikan akses penyediaan buku-buku yang menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Buku yang disediakan harus relevan dengan nilai, karakter, seni dan budaya serta sumberdaya lingkungan. Mempersiapkan sumberdaya manusia yang handal sangatlah dibutuhkan, dengan fasilitas yang menjamin tersebut masyarakat bisa belajar setiap harinya. Mengaktualisasikan hasil bacaan dengan praktik menanam, dan menulis itulah yang akan menjadi output dari aktivitas ekoliterasi.

2) **Metode Eco-education center.**

Aktivitas kegiatan ini dilakukan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman literasi yang cukup atau bisa dikatakan ini tingkatan setelah seseorang sudah melewati tahap satu yaitu eco- library. Sebagai pusat pendidikan konsep ini bisa dilakukan dengan menyasar kelompok masyarakat yang buta dengan pemahaman wawasan lingkungan, dalam tahap ini diperlukan membentuk skill masyarakat yang terdidik dan bisa membuat habit untuk meneguhkan wawasan ekologis.

3) ***Metode eco-collaboration***

Metode ini sangat diperlukan sebagai upaya mitra kerja. Harapannya dengan kekuatan mitra inilah yang akan membantu secara bersama-sama menumbuhkan kepedulian lingkungan. Kerjasama ini bisa dilakukan bersama lembaga pemerintah, CSR (Corporate Social Responsibility), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan instansi lainnya.

4) ***Eco-publication***

Tahapan ini menjadi barometer sosialisasi luas kepada masyarakat guna menstransfer pengetahuan agar masyarakat Indonesia yang terbagi atas beberapa kepulauan mengerti dan mengetahui konsep sekolah ekoliterasi berupaya membangun dan memberikan kader pembangunan bangsa yang cakap akan

pemahaman nilai budaya ekologis. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan sosialisasi menggunakan alat seperti web, youtube, facebook, dan instagram, dan lain sebagainya.

c. Konsep Literasi Ekologi

Konsep literasi lingkungan atau literasi ekologi ditegaskan oleh Environment Education and Training Partnership (EETAP) yang menyatakan dengan luas bahwa seorang melek lingkungan dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan, dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut NAAEE, 2011 (Nasution, 2016).

Status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen – komponen literasi lingkungan. Adapun kriteria literasi lingkungan sebagai berikut:

1) Pengetahuan Ekologi/ Lingkungan

Pengetahuan Ekologi/ Lingkungan adalah IPTEK yang mempelajari tentang proteksi lingkungan dari penyebab potensial aktivitas manusia, proteksi masyarakat dari pengaruh yang merugikan, dan peningkatan kualitas lingkungan untuk kesehatan serta kehidupan yang layak bagi manusia. Pengetahuan ekologi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui

pengetahuan masyarakat Desa Asinan mengenai ekosistem Rawa Pening.

2) Sikap (Sensitivitas Lingkungan)

Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sensitivitas lingkungan atau kepekaan masyarakat dalam menanggapi atau menghadapi perubahan lingkungan di Rawa Pening.

3) Ketrampilan kognitif (Identifikasi Isu)

Ketrampilan kognitif adalah ketrampilan seseorang dalam menggunakan pikiran untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Ketrampilan kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketrampilan dalam identifikasi isu permasalahan dan mengetahui dampak dari permasalahan yang terjadi di Rawa Pening.

4) Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Pro Lingkungan)

Perilaku Pro Lingkungan adalah suatu tindakan yang memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan konservasi. Perilaku Pro Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui tindakan dan perilaku masyarakat dalam penyelamatan ekosistem Rawa Pening.

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Mac Iver dan Page (dalam Soekanto, 2006) memaparkan bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006) adalah orang – orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

b. Unsur – unsur Masyarakat

Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu – individu yang merupakan anggota – anggota. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

5. Konservasi

a. Pengertian Konservasi

Konservasi adalah suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa Richmond & Bracker (2009) (dalam Yuniawan dkk, 2014). Ada 3 hal utama yang ada dalam konservasi berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 yaitu: 1) Perlindungan proses-proses ekologis yang penting atau pokok dalam sistem-sistem penyangga kehidupan, 2) Pengawetan keanekaragaman hayati dan plasma nutfah, 3)

Pemanfaatan sumberdaya alam hayati secara lestari beserta ekosistemnya.

- 1) Perlindungan proses-proses ekologis yang penting atau pokok dalam sistem-sistem penyangga kehidupan. Di dalam lingkungan pasti terjadi yang dinamakan proses ekologis. Proses ekologis adalah peristiwa saling mempengaruhi antara segenap unsur pembentuk lingkungan hidup (Dewobroto, 1995). Di dalam ekosistem yang rusak dan teregradasi diperlukan sesegera mungkin upaya pemulihan spesies maupun komunitas yang pernah menghuni ekosistem tersebut. Pemulihan ekosistem yang rusak berpotensi besar untuk memperkuat sistem kawasan konservasi yang ada selama ini. Pemulihan ekologi (*ecological restoration*) merupakan praktik perbaikan yang dapat didefinisikan sebagai proses yang secara sengaja mengubah suatu lokasi untuk membentuk kembali suatu ekosistem tertentu yang bersifat asli dan bernilai sejarah (Indrawan, 2007).
- 2) Pengawetan keanekaragaman hayati dan plasma nutfah. Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati adalah pusat dari biologi konservasi tetapi frase “keanekaragaman hayati” (atau secara singkat biodiversitas) dapat mempunyai arti yang berbeda. *World Wildlife Fund* mendefinisikannya sebagai “jutaan

tumbuhan hewan dan mikroorganisme termasuk gen yang mereka miliki, serta ekosistem rumit yang mereka bantu menjadi lingkungan hidup” (Indrawan, 2007).

3) Pemanfaatan sumber daya alam hayati secara lestari beserta ekosistemnya. Ada tiga aspek dalam sebuah pengelolaan sumber daya alam, yaitu *eksplorasi*, *eksploitasi*, dan *konservasi*. Untuk menciptakan sistem pengelolaan Sumber daya hayati yang partisipatif dan berbasis masyarakat maka ada beberapa komponen yang seyogyanya dapat dijadikan target pelaksanaan, yaitu:

- a) Pola penguasaan sumber daya hayati (*resource tenure*)
- b) Peningkatan kemampuan (*capacity building*)
- c) Pelestarian lingkungan (*environment conservation*)
- d) Pengembangan usaha berkelanjutan (*sustainable livelihood development*).

b. Manfaat Konservasi

Manfaat konservasi terhadap ekosistem, antara lain sebagai berikut: 1) Untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses – proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan. 2) Untuk melindungi spesies flora dan fauna yang langka atau hampir punah. 3) Untuk melindungi

ekosistem yang indah, menarik dan juga unik. 4) Untuk melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikro organisme dan lain – lain. 5) Untuk menjaga kualitas lingkungan supaya tetap terjaga, dan lain sebagainya.

Jika dari segi ekonomi manfaat konservasi sebagai berikut, untuk mencegah kerugian yang diakibatkan oleh sistem penyangga kehidupan misal kerusakan pada hutan lindung, daerah aliran sungai dan lain – lain. Kerusakan pada lingkungan akan menimbulkan bencana dan otomatis akan mengakibatkan kerugian. Manfaat yang selanjutnya untuk mencegah kerugian yang diakibatkan hilangnya sumber genetika yang terkandung pada flora yang mengembangkan bahan pangan dan bahan untuk obat – obatan (<http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>, diakses pada 08/02/2020)

B. Kerangka Berpikir

Penulis dalam hal ini menggambarkan kerangka berpikir diawali dari keberadaan Rawa Pening, dari keberadaan Rawa Pening tersebut menimbulkan aktivitas masyarakat yang melakukan pemanfaatan di Rawa Pening. Dimana potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dari Rawa Pening antara lain Rawa Pening itu sendiri, enceng gondok, lahan dan

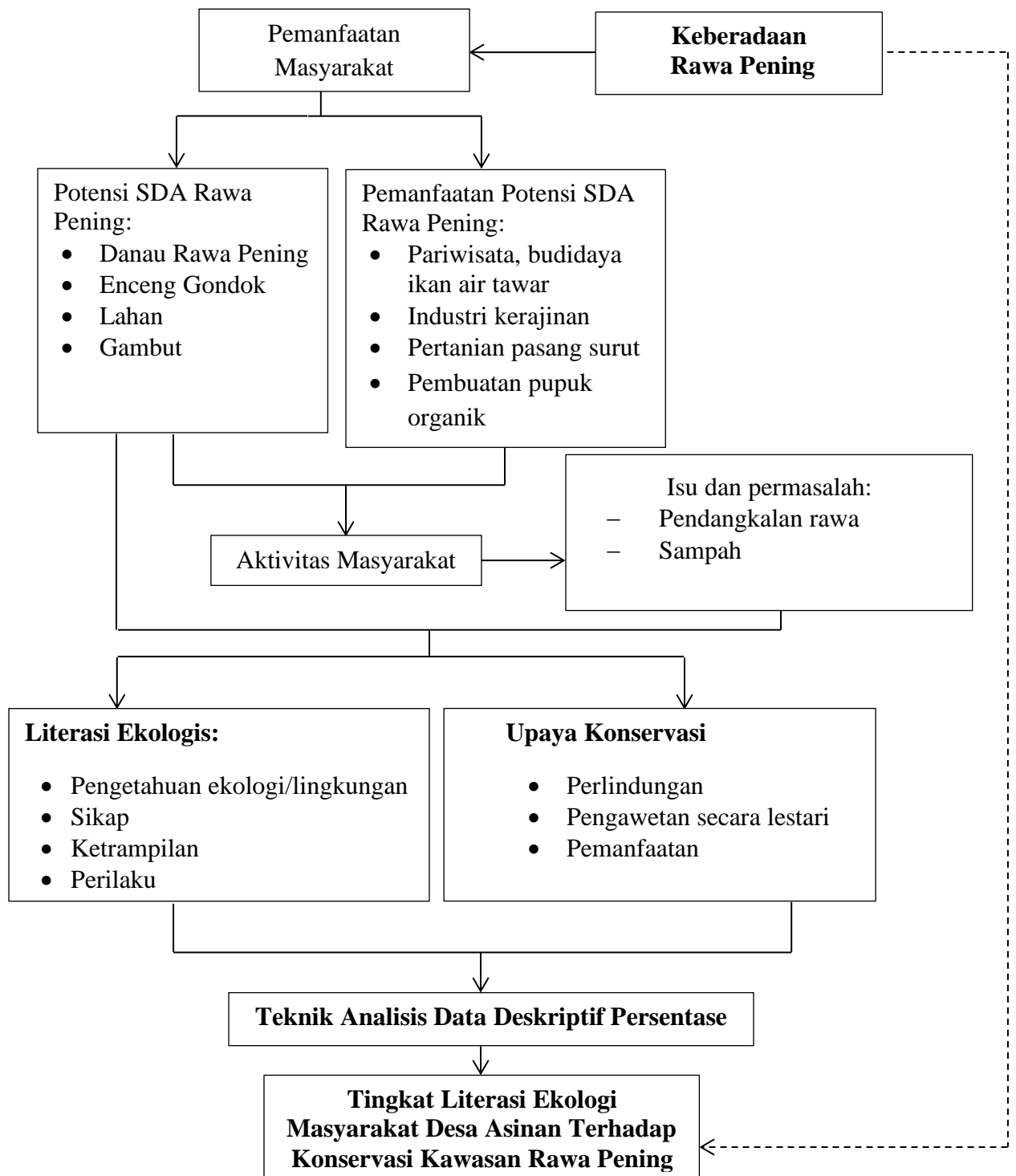
gambut. Sehingga masyarakat memanfaatkan potensi SDA tersebut sebagai pariwisata, budidaya ikan air tawar, industri kerajinan, pertanian pasang surut, dan pembuatan pupuk organik. Pemanfaatan oleh masyarakat tersebut dapat menimbulkan isu dan permasalahan lingkungan jika tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Pelestarian Rawa Pening perlu dilakukan guna mencegah lebih parahnya kerusakan yang telah terjadi, hal tersebut tidak terlepas dari kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk melakukan konservasi lingkungan. Kerusakan Rawa Pening yang telah dirasakan ialah pendangkalan rawa dan sampah yang menyebabkan pencemaran dari rawa itu sendiri.

Literasi ekologi bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting juga dalam pelestarian lingkungan. Dalam pengertiannya Literasi Ekologi adalah kemampuan atas kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dengan segala isinya yang memang harus di manfaatkan secara bijak. Jika individu memiliki literasi ekologi yang baik kita dapat lebih menghargai lingkungan dengan tidak terlalu mengeksploitasinya. Literasi ekologi memuat tentang pengetahuan ekologi atau lingkungan, sikap atau sensitivitas lingkungan, keterampilan kognitif dalam mengidentifikasi kerusakan atau isu isu lingkungan dan perilaku tanggung jawan atau pro lingkungan.

Upaya konservasi dalam hal perlestarian lingkungan juga tidak kalah pentingnya. Konservasi merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki

permasalahan lingkungan. Kegiatan konservasi berperan dalam pembangunan suatu wilayah dalam meningkatkan kualitas suatu daerah maupun masyarakat. Upaya konservasi yang dapat dilakukan yakni upaya perlindungan, pengawetan secara lestari, dan pemanfaatan dengan bijak. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif presentase.

Keberadaan Rawa Pening dan segala isu lingkungan yang terdapat didalamnya menimbulkan minat penulis untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul Tingkat Literasi Ekologi Masyarakat Desa Asinan Terhadap Konservasi Kawasan Rawa Pening. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar1.



Gambar 1: Kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat Literasi Ekologi masyarakat Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang tergolong tinggi yakni rata – rata persentase sebesar 22,12% yang mana yang paling berpengaruh dari variabel Literasi Ekologi adalah sub variabel Pengetahuan Ekologi/Lingkungan dan sub variabel Sikap (sensitivitas lingkungan) yakni tergolong tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil rekapitulasi penduduk menurut pendidikan yang mana lulusan yang mendominasi yakni lulusan sekolah dasar, akan tetapi untuk lulusan SMP, SMA, dan perguruan tinggi juga tergolong cukup tinggi yang berarti ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Sub variabel Sikap (Sensitivitas Lingkungan) diperkuat oleh pernyataan hasil wawancara Kepala Desa yang menyatakan sikap masyarakat Desa Asinan sangat konsisten dalam pemeliharaan dan kegiatan – kegiatan pelestarian Rawa Pening.

2. Upaya Konservasi Kawasan Rawa Pening tergolong tinggi yakni rata – rata persentase mencapai 32,77%, yang mana masyarakat Desa Asinan telah melakukan upaya konservasi dengan baik terhadap Rawa Pening, hal tersebut didukung oleh polapikir masyarakat disekitar Rawa Pening sudah memahami arti pentingnya untuk menjaga lingkungan disekitar Rawa Pening dan mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Asinan yang bergantung pada keberadaan Rawa Pening. Sehingga mereka merasa butuh dan bertanggung jawab akan keberadaan Rawa Pening yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Desa Asinan.

B. Saran

Demi mencapai kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di Desa Asinan dan Rawa Pening, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Asinan lebih meningkatkan daya identifikasi permasalahan lingkungan, meningkatkan perilaku prolingkungan atau peduli lingkungan dari permasalahan yang terjadi di Rawa Pening. Serta mengurangi produksi sampah dan menjaga kebersihan lingkungan dari sampah – sampah rumah tangga atau sampah yang dihasilkan dari wisatawan.
2. Memberikan penyuluhan atau sanksi terhadap setiap lapisan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2024*.
- [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Tentang Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta. 215 hal
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2014. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.85/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Jakarta. 14 hal.
- Abidin, Yunus. 2010. “Strategi Membaca: Teori dan Pembelajarannya”. Bandung: Rizqi Press.
- Aida, S. N., & Utomo, A. D. (2017). Kajian Kualitas Perairan untuk Perikanan di Rawa Pening Jawa Tengah. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 8(3), 173-182.
- Ali, Muhammad. 2013. “Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi”. Bandung CV.Angkasa
- Apriliyana, Dian. 2015. Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Sub DAS Rawapening terhadap Erosi dan Sedimentasi Danau Rawapening. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol. 11(1):103-116
- Arcury, T. (1990) Environmental attitudes and environmental knowledge. *Human Organization*, 49, 300–304
- Ardi, Angga Dwisapta dan Sri Rahayu. 2013. “Kajian Kesesuaian Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Arah Pemanfaatan Fungsi Kawasan Sub Das Rawa Pening”. *Jurnal*. Semarang: Jurusan Teknik PWK Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2017. “Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program”. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- . 2013. “Dasar –Dasar Evaluasi Pendidikan”. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ariyani, N. A., & Kismartini, K. (2017). Implementasi Kebijakan Konservasi Pengawetan dan Pemanfaatan Lestari Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya di Taman Nasional Karimunjawa. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 206-213).

- Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benny Ridwan. (2013). Kesadaran Dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 321.
- BPS. (2019). *Kecamatan Bawen Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Dewobroto, dkk. 1995. Kamus Konservasi Sumber Daya Alam. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Dharmawan, A. H. 2007. “Konsep-konsep Dasar dan Isyu-Isyu Kritis Ekologi Manusia”. Modul Kuliah Ekologi Manusia. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.
- Elizabeth, B., K & Copeland, S, R. (2011). What Is Literacy? The Power of a Definition. *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities* 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92–99
- Etmagusti.Sapanca. (2012). Efektivitas Ekoliterasi dalam meningkatkan Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai education for sustainable Development berbasis tanaman pangan lokal. *Jurnal Pertanian berbasis keseimbangan Ekosistem*, vol 2 nomor 03
- Gifford,R., & Sussman, R. (2012). Environmental Attitudes. Dalam S. Clayton, *The Oxford Handbook of Environmental and Conservation Psychology* (hal. 65 - 80). New York: Oxford University Press.
- Indrawan Mochamad. Richard B. Premack. Jatna Supriatna. 2007. Biologi Konservasi. Edisi Revisi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Indrayati, A., & Hikmah, N. I. (2018). Prediksi Sedimen Danau Rawa Pening Tahun 2020 Sebagai Dasar Reservasi Sungai Tuntang Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geografi*, 543–552.
- Irwan, Zoer’aini Djamal. 1996. Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude : Development of an instrument for adolescents, 27,242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kern, R. (2000). Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.

- Leksono SM. & Rustaman N. 2012. Pengembangan Literasi Biodiversitas sebagai Tujuan Pembelajaran Biologi Konservasi bagi Calon Guru Biologi". Makalah pada Seminar 392 Nasional dan Rapat Tahunan BKS-PTN B, Bidang Ilmu MIPA, Fakultas MIPA UNIMED, Medan.
- Lois, Suparno, & Handayanu, K. N. (2018). Penerapan Ekologi Dalam Perancangan Pusat Konservasi Rawa Pening Di Kabupaten Semarang. *Senthong*, 1(2), 213–222.
- Lozano, R. 2006. Incorporation and institutionalization of SD into universities: breaking through barriers to change. *J. Clean. Prod.* 14, 787-796.
- Napitu, Ja Posman. 2007. "Pengelolaan Kawasan Konservasi". Yogyakarta: Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, R. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 352–358.
- Palupi, T. (2017). Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 214-217).
- Rahman, Abdul, A. (2014). Psikologi Sosial (Cetakan ke). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sahira, Innes Genia, dkk. 2013. "Ekosistem Terrestrial". *Jurnal*. Jakarta: Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidaytullah
- Sanjoto, T. B., Sidiq, W. A. B. N., & Nugraha, S. B. (2020). "Land Cover Change Analysis To Sedimentation Rate Of Rawapening Lake". *International Journal*, 18(70), 294-301.
- Sarmiasih, Mia. 2018. "Gerakan Literasi Ekologi (Ekoliterasi) Kritis Sebagai Respon Terhadap Isu Pemanasan Global". *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-environmental behavior from a social cognitive theory perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 27-33.
- Schahn, J., & Holzer, E. (1990). Studies of Individual Environmental Concern: The Role of Knowledge, Gender, and Background variables. *Environment and Behaviour*, 22(6), 767-786.
- Soerjono, Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sora. 2015. *Pengertian Konservasi Dam Tujuannya Serta Manfaatnya Terjelas*. <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>. (8 Februari 2020)
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging proenvironmental behaviour : An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Sugiyono. 2010. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D”. Bandung: Alfabeta CV.
- . 2013. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta.CV
- . 2015. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D”. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharini, Erni dan Abraham Palangan. 2010. Biogeografi. Semarang: Widya Karya.
- Suprapti, N. W. S. (2010). *Perilaku Konsumen : Pemahaman dasar dan aplikasinya dalam strategi pemasaran*. Bali: Udayana University Press.
- Supriatna J. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 482 hal
- Tambunan, Toman Sony. 2019. “Glosarium Istilah Pemerintahan”. Prenada Media 2019. 740 hal
- Tanudidjaja, Ma'mur. 1996. *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*. Jakarta: Depdikbud
- Tikka, P., Kuitunen, M. & Tynys, S. (2000) Effects of educational background on students' attitudes, activity levels, and knowledge concerning the environment. *Journal of Environmental Education*, 31, 12– 19
- Undang – Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.*
- Undang – Undang RI Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.*
- Yuniawan, T., Masrukhi, M., & Alamsyah, A. (2014). Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Zsoka, A., Szerenyi, Z. M., Szechy, A., & Kocsis, T. 2013. Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday proenvironmental activities of Hungarian high school and university students, *Journal of Cleaner Production*, 48, 125-138